

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. *Signalling Theory* (Teori Sinyal)

“Teori sinyal menjelaskan bagaimana akuntansi dapat digunakan untuk memberi sinyal informasi tentang perusahaan. Laporan akuntansi sering digunakan untuk memberikan sinyal informasi mengenai perusahaan, khususnya ketika perubahan laba disorot untuk mengindikasikan laba di masa yang akan datang’ (Godfrey, *et al.*, 2010). Menurut Cahyani dan Wirawati (2019) “teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan mengeluarkan sinyal berupa informasi yang menjelaskan keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lainnya”. Menurut Murnita dan Putra (2018) “teori sinyal sendiri menjelaskan bahwa perusahaan dituntut dapat memberikan informasi kepada pihak eksternal sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin dari perubahan harga saham perusahaan karena pasar akan merespon informasi tersebut sebagai sebuah sinyal”. “Dorongan manajemen untuk memberikan informasi adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajemen dan pihak luar dimana manajemen mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar” (Wulandari dan Astika, 2017).

“*Signalling Theory* menyatakan pengeluaran investasi memberikan signal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan berusaha meyakinkan investor dengan menunjukkan laba perusahaan yang tinggi yang berarti kemakmuran perusahaan bagus sehingga investor akan tertarik dan merespon positif dan harga saham perusahaan akan meningkat” (Rochmah dan Fitria, 2017).

“Teori sinyal juga menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pihak luar” (Dewi dan Sujana,

2019). “Manajer lebih mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan, oleh karena itu informasi yang disampaikan kepada pihak investor haruslah yang menyajikan keterangan yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu. Penting bagi manajer untuk dapat memberikan informasi atau sinyal kepada investor, dikarenakan informasi yang diperoleh investor menjadi penting bagi pengambilan keputusan investasi” (Kurniawan dan Ardiansyah, 2020). Menurut Endiana (2019), “teori sinyal mampu mendorong perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi nilai perusahaan dan berpengaruh pada perubahan harga saham karena pasar akan merespon informasi yang ada sebagai sinyal”. “Nilai perusahaan dapat ditingkatkan dengan cara memberikan sinyal kepada pihak-pihak diluar perusahaan dalam bentuk informasi keuangan yang terpercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian tentang keadaan perubahan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pengumuman informasi keuangan memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik atau buruk di masa yang akan datang” (Pristina dan Khairunnisa, 2019). “Pada waktu informasi diberitakan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi apakah informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi para investor, maka dapat terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi memberikan gambaran atau pandangan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang lebih baik di masa yang akan datang dan lebih dapat di percaya, sehingga investor pun dapat tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham” (Dewi dan Ekadjaja, 2020).

2.2. Nilai Perusahaan

“Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini” (Septia, 2015 dalam Aulia

dan Riyandi, 2018). Menurut Simanungkalit dan Silalahi (2018), “Nilai Perusahaan adalah nilai pasar atas seluruh komponen keuangan suatu perusahaan apabila perusahaan dijual yang tergambar dalam harga saham perusahaan”. “Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun pada prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Semakin tinggi harga saham, maka akan semakin tinggi pula kemakmuran pemegang saham” (Rochmah dan Fitria, 2017). “Nilai perusahaan yang tinggi yang akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga permintaan saham akan naik dan harga saham juga akan naik begitu pula dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu nilai perusahaan menjadi tujuan utama bagi manajemen perusahaan karena dinilai sangat penting untuk menarik investor, sebab itu manajemen dituntut untuk mendapatkan laba yang sebesar-besarnya atau keuntungan yang maksimal, memakmurkan pemilik saham adalah menjadi tujuan manajemen, kemakmuran atau kesejahteraan pemilik yang maksimal dapat terwujud apabila memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham” (Dewi dan Suryono, 2019)”.

“Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Jika operasi perusahaan berjalan dengan baik, maka nilai perusahaan akan meningkat dan akan memberikan pengaruh positif bagi kelangsungan hidup perusahaan. Nilai perusahaan tercermin dari harga saham perusahaan, semakin tinggi harga saham maka akan memberikan dampak positif bagi nilai perusahaan yang akan memakmurkan pemegang saham. Harga saham perusahaan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka akan meningkatkan harga saham. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat di laporan keuangan yang menjadi dasar penilaian” (Heder dan Priyadi, 2017). “Nilai perusahaan yang tinggi dapat tercermin dari harga pasar saham yang tinggi, nilai perusahaan menggambarkan harga yang ingin dibayarkan para investor dalam membeli perlembar saham yang ditawarkan. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan saat ini tetapi juga dapat menggambarkan prospek perusahaan

di masa yang akan datang” (Maryam *et al.*, 2020). Menurut (Weston & Copeland, 1995 dalam Prena dan Muliawan, 2020) “untuk mengukur nilai perusahaan dapat dilakukan dengan:

1. *Price Earning Ratio (PER)*

“Rasio ini menunjukkan berapa besar investor menilai harga dari saham terhadap kelipatan dari *earnings*” (Indarti dan Nurdhiana, 2021).

2. *Price to Book Value (PBV)*

“Rasio ini membandingkan harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham” (Yusmaniarti *et al.*, 2019).

3. *Tobin’s Q*”

“Rasio ini digunakan untuk membandingkan nilai pasar dari sebuah aset dibandingkan dengan biaya penggantinya” (Ross *et al.*, 2019).

Proksi yang digunakan untuk menghitung nilai perusahaan adalah *Price to Book Value (PBV)*. Menurut Tryfino (2009:9) dalam Mariana dan Kusumaningarti (2020) “*price to book value ratio (PBV)* adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham”. “Perusahaan yang tumbuh dengan kondisi yang bagus memiliki nilai *Price to Book Value (PBV)* lebih dari satu, artinya harga saham lebih besar dari nilai buku perusahaan. Semakin tinggi *PBV*, pasar akan lebih percaya terhadap perusahaan tersebut” (Martha, *et al.*, 2018).

Menurut Subramanyam (2014), *PBV* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}} \quad (2.1)$$

Harga saham per lembar diambil dari harga penutupan. “Harga Penutupan (*closing price*) Harga yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler (www.idx.co.id)”. Menurut Weygandt *et al.*, (2019) nilai buku per lembar saham dihitung dengan cara:

$$\text{Book Value per Share} = \frac{\text{Jumlah Ekuitas Pemegang Saham}}{\text{Jumlah Saham Biasa yang Beredar}} \quad (2.2)$$

Menurut Rehulina dan Wibisono (2014) dalam Septariani (2017), “*PBV* memiliki beberapa keunggulan yaitu pertama, nilai buku merupakan ukuran yang stabil dan

sederhana yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Kedua, *PBV* dapat dibandingkan antar perusahaan sejenis untuk menunjukkan apakah murah atau mahal harga saham. *PBV* dapat memberikan gambaran pergerakan harga suatu saham, sehingga dari gambaran tersebut secara tidak langsung *PBV* memberikan pengaruh terhadap harga saham”. Menurut Damodaran (2001) dalam Chasanah dan Adhi (2018) “rasio *PBV* mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut:

1. Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat dibandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price book value* sebagai perbandingan.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. *PBV* dapat dibandingkan antara perusahaan-perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya under atau overvaluation.
3. Perusahaan-perusahaan dengan earning negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio (PER)* dapat dievaluasi menggunakan *price book value ratio (PBV)*”.

2.3. Profitabilitas

“*Profitability ratios measure the income or operating success of company for a given period of the time*” (Weygandt *et al.*, 2019). Dapat diartikan sebagai rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu. “Profitabilitas sangat penting untuk perusahaan apabila akan membagikan dividen karena profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai perusahaan” (Grylewicz, 2011 dalam Cahyani dan Wirawati, 2019).

Menurut Suhendro (2017) “Rasio profitabilitas terdiri dari:

a. Net Profit Margin

Rasio ini untuk membandingkan antara keuntungan sesudah pajak dengan penjualan, sehingga dari perhitungan ini dapat diketahui berapa keuntungan per rupiah penjualan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik operasi suatu perusahaan.

b. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang digunakan.

c. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia pemegang saham perusahaan”.

Pada penelitian ini profitabilitas diproksikan menggunakan *Return on Assets (ROA)*. Menurut Weygandt, *et al.*, (2019) “*Return on Asset measures overall profitability of asset*”. Dapat diartikan *ROA* mengukur profitabilitas yang dihasilkan perusahaan menggunakan aset perusahaan atau dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *ROA*, “*ROA* merupakan rasio yang sangat penting bagi pemilik perusahaan, karena rasio ini menunjukkan tingkat kembalian yang dihasilkan oleh manajemen dari aset yang disediakan oleh pemilik perusahaan” (Chasanah dan Adhi, 2018). Cara menghitung *ROA* menurut Weygandt, *et al.*, (2019) adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ Total\ Asset} \quad (2.3)$$

“*Net Income* (laba bersih) ditunjukkan dalam *Income Statement* (laporan laba rugi) dari jumlah pendapatan dikurangi dengan beban-beban perusahaan. *Net income* adalah ketika pendapatan melebihi biaya”. (Weygandt, *et al.*, 2019). Weygandt, *et al.* (2019) menjelaskan cara menghitung *net income* dalam laporan laba rugi disajikan dengan contoh sebagai berikut:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

PW Audio Supply		
Income Statement		
For the Year Ended December 31, 2020		
Sales		
Sales revenue		€480,000
Less: Sales returns and allowances	€12,000	
Sales discounts	8,000	20,000
Net sales		460,000
Cost of goods sold		316,000
Gross profit		144,000
Operating expenses		
Salaries and wages expense	64,000	
Utilities expense	17,000	
Advertising expense	16,000	
Depreciation expense	8,000	
Freight-out	7,000	
Insurance expense	2,000	
Total operating expenses		114,000
Income from operations		30,000
Other income and expense		
Interest revenue	3,000	
Gain on sale of equipment	600	
Casualty loss from vandalism	(200)	3,400
Interest expense		1,800
Net income		€ 31,600

Gambar 2. 1 Penyajian *Net Income* dalam Laporan Laba Rugi

Sumber: Weygandt, *et al.* (2019)

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, (2018) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.23 tentang pendapatan, “pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal”. Menurut PSAK 23, “pendapatan timbul dari 3 transaksi dan kejadian sebagai berikut:

1. Penjualan barang Pendapatan dari penjualan barang diakui jika seluruh kondisi berikut dipenuhi:
 - a. Entitas telah memindahkan risiko dan manfaat kepemilikan barang secara signifikan kepada pembeli
 - b. Entitas tidak lagi melanjutkan pengelolaan yang biasanya terkait dengan kepemilikan atas barang ataupun melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual
 - c. Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal
 - d. Kemungkinan besar manfaat ekonomi yang terkait dengan transaksi tersebut akan mengalir kepada entitas tersebut
 - e. Biaya yang terjadi atau akan terjadi sehubungan transaksi penjualan tersebut dapat diukur dengan andal

2. Penjualan Jasa

Jika hasil transaksi yang terkait dengan penjualan jasa dapat diestimasi dengan andal, pendapatan sehubungan dengan transaksi tersebut harus diakui dengan acuan pada tingkat penyelesaian dari transaksi pada tanggal neraca. Hasil transaksi dapat diestimasi dengan andal jika seluruh kondisi berikut ini dipenuhi:

- a. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal
 - b. Kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut dapat diperoleh entitas
 - c. Tingkat penyelesaian dari suatu transaksi pada tanggal neraca dapat diukur dengan andal
 - d. Biaya yang timbul untuk transaksi dan biaya menyelesaikan transaksi tersebut dapat diukur dengan andal.
3. Penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen. Pendapatan yang timbul dari penggunaan aset entitas oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan dividen diakui atas dasar yang dijelaskan dalam paragraf 30, jika:
- a. Kemungkinan besar manfaat ekonomi sehubungan dengan transaksi tersebut akan diperoleh entitas
 - b. Jumlah pendapatan dapat diukur dengan andal”.

“Aset adalah sumber daya yang dimiliki perusahaan. Perusahaan menggunakan asetnya untuk melakukan aktivitas tertentu seperti produksi dan penjualan” Weygandt, *et al.* (2019). Aset dibagi menjadi dua kelompok yaitu aset lancar (*current asset*) dan aset tidak lancar (*non-current asset*). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 tentang penyajian laporan keuangan, “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

- a. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal
- b. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan

- c. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah pelaporan; atau
- d. Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk dalam kriteria diatas sebagai aset tidak lancar”. Menurut Kieso, *et al.* (2018) “*current assets* adalah kas dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat dikonversikan menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi baik dalam satu tahun atau siklus operasi, mana yang lebih lama. *Non-current assets* adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar” atau dapat disimpulkan sebagai aset yang digunakan dengan masa manfaat lebih dari satu tahun”. Menurut Weygandt, *et al.* (2019) “*average total asset* dihitung menggunakan saldo awal total aset ditambah dengan saldo akhir total aset perusahaan dibagi dua”.

2.4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

“Rasio profitabilitas mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan untuk periode waktu tertentu” (Weygandt, *et al.*, 2019). “Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang cukup tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga mendapatkan dana yang cukup, dan selanjutnya perusahaan dapat meningkatkan kinerjanya yang akan berakibat pada meningkatnya nilai perusahaan” (Pratama dan Wiksuana, 2016 dalam Dwipa, *et al.*, 2020).

Rasio *ROA* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola asetnya dengan baik sehingga menghasilkan laba bersih yang tinggi. “Laba sangat mempengaruhi kegiatan perusahaan dimasa yang akan datang, karena tingkat profitabilitas menandakan bagaimana pencapaian yang telah dilakukan perusahaan apakah sudah sesuai dengan target yang direncanakan atau tidak, dan akan mempengaruhi proyeksi laba tersebut untuk dimasa yang akan datang” (Krisardiyansah dan Amanah, 2020). Berdasarkan penelitian Maryam, *et al* (2020) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan yang menggunakan

proksi *Price to Book Value* menyatakan bahwa “secara garis besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas juga merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Peningkatan laba perusahaan menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan mengharapkan imbal hasil baik itu *capital gain* maupun dividen. Semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin besar return yang diharapkan oleh investor sehingga nilai perusahaan juga semakin baik”. Berdasarkan penelitian Aeni dan Asyik (2019) yang meneliti profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan *food and beverages* dengan menggunakan proksi *PBV* menyatakan bahwa “rasio profitabilitas penting bagi investor karena untuk mengetahui keefektian dan keefisienan perusahaan dalam mengelola modal di perusahaan. Semakin tinggi investor yang akan menanamkan modalnya kedalam perusahaan dan itu berarti bahwa semakin tinggi pula nilai perusahaan yang akan di peroleh”.

Penelitian Cahyani dan Wirawati (2019), Dwipa, *et al.*, (2020), membuktikan bahwa profitabilitas yang diproksikan menggunakan *ROA* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, pada penelitian Yusmaniarti, *et al.*, (2019) menyebutkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *ROA* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₁: Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.5. Leverage

Menurut Mamduh dan Halim (2014) dalam Azalia dan Rahayu (2019), “rasio *leverage* termasuk bagian dari rasio solvabilitas yang dapat melihat seberapa besar perusahaan didanai oleh pihak eksternal (utang) dibandingkan dengan kemampuan perusahaan”. “*Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang” (Wiagustini, 2014:85 dalam Dwipa *et al*, 2020). “Penggunaan utang yang tinggi dan melebihi aset akan

mengakibatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba menurun dan sebaliknya jika penggunaan utang dikelola dengan baik maka akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar aset didanai dengan utang sehingga menunjukkan resiko bagi pemberi pinjaman. *Leverage* penting untuk dianalisis karena berkaitan dengan kinerja perusahaan” (Weill, 2000 dalam Arthawan dan Wirasedana, 2018).

Menurut Brealey, *et al.*, (2011) dalam Oktaviarni, *et al.*, (2019) “menjelaskan beberapa rasio *leverage* yang umum digunakan antara lain:

- a. *Debt to Equity Ratio*, rasio ini digunakan untuk mengukur komposisi pendanaan perusahaan apakah berasal dari utang jangka panjang atau dari modal sendiri.
- b. *Times-Interest-Earned Ratio*, yaitu rasio yang mengukur seberapa jauh bung obligasi dapat ditutupi dari laba.
- c. *Cash Coverage Ratio*, rasio ini menggunakan depresiasi aset tetap dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menutupi pembayaran bunga karena dalam laporan laba rugi beban depresiasi akan mengurangi laba suatu perusahaan walaupun tidak ada kas yang keluar”.

Dalam penelitian ini *Leverage* diprosikan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (*DER*). Menurut Hery (2015:196) dalam Wikardi dan Wiyani (2017), “rasio utang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal”. Mengitung *DER* dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Ross *et al.*, 2019):

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \quad (2.4)$$

“*Debt* (utang / liabilitas) dikelompokan menjadi dua, yaitu *non-current liabilities* (liabilitas jangka panjang) dan *current liabilities* (liabilitas jangka pendek). *Non-current liabilities* adalah kewajiban yang diharapkan perusahaan untuk dibayar setelah satu tahun. Beberapa contoh dari *non-current liabilities* adalah *bonds payable*, *mortgages payable*, *long-term notes payable*. *Bonds payable* (obligasi) adalah surat berharga berupa utang wesel berbunga yang diterbitkan oleh perusahaan atau pemerintah. *Mortgage payable* adalah sebuah utang jangka

panjang yang dijaminakan menggunakan aset untuk suatu pinjaman. *Long term notes payable* adalah utang wesel yang memiliki jangka waktu pelunasan lebih dari satu tahun” (Weygandt, *et al.*, 2019).

Menurut Weygandt, *et al.* (2019), “*current liabilities* (utang jangka pendek) adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam tahun mendatang atau siklus operasinya, mana yang lebih lama”. “Beberapa contoh dari *current liabilities* adalah *account payable*, *notes payable* dan *unearned revenue*. *Account payable* adalah utang dagang atau utang usaha yang merupakan saldo utang kepada pihak lain yang timbul karena adanya jeda waktu penerimaan jasa atau barang dengan pelunasan yang belum dibayarkan oleh perusahaan. *Notes Payable* (utang wesel) adalah perjanjian tertulis yang diterbitkan pemberi pinjaman kepada peminjam untuk membayarkan utang pada tanggal tertentu dimasa mendatang. *Unearned Revenues* (pendapatan diterima dimuka) merupakan kewajiban yang timbul akibat perusahaan telah menerima pembayaran terlebih dahulu namun belum melakukan pelaksanaan atas kewajibannya. *Equity* adalah total aset dikurangi total kewajiban” (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut Kieso, *et al.* (2018) “ekuitas terdiri dari:

1. *Share Capital: par* atau *stated value* dari saham yang diterbitkan. Termasuk di dalamnya saham biasa dan saham preferen.
2. *Share Premium*: kelebihan dari jumlah yang dibayarkan atas *par* atau *stated value*.
3. *Retained Earnings*: penghasilan perusahaan yang tidak di distribusikan.
4. *Accumulated Other Comprehensive Income*: jumlah agregat dari item pendapatan komprehensif lainnya.
5. *Treasury Shares*: jumlah saham biasa yang dibeli kembali.
6. *Non-controlling interest (minority interest)*: bagian ekuitas perusahaan anak yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor.

2.6. Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan

“*Leverage* merupakan pemakaian utang oleh perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan” (Setyadi dan Iskak, 2020). “Rasio *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki rasio hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan total asetnya” (Taniman dan Jonnardi, 2020). “Penggunaan

hutang yang berlebih akan memperbesar risiko perusahaan dalam menghasilkan laba dan menyebabkan keraguan pemegang saham terhadap kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Hal ini akan berimplikasi pada laba bersih yang akan diperoleh perusahaan sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan” (Dewi dan Suryono, 2019).

“Kelangsungan hidup perusahaan juga ditentukan oleh seberapa besar perusahaan menggunakan hutang didalam kehidupinya, apabila utang yang digunakan terlalu besar maka dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan kedepannya dan resiko kebangkrutan perusahaan semakin tinggi karena perusahaan terjebak didalam tingkat hutang yang terlalu tinggi sehingga perusahaan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut” (Murnita dan Putra, 2018). Rochmah dan Fitria (2017), meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan yang menggunakan proksi *PBV* terhadap semua perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014 menyatakan bahwa, adanya “pengaruh negatif dari *leverage* terhadap nilai perusahaan menunjukkan bahwa para investor tentu menginginkan prospek tingkat pengembalian yang tinggi, namun mereka enggan untuk menghadapi risiko, karena investor itu lebih tertarik pada perusahaan yang tidak menanggung terlalu banyak risiko dari risiko hutang yang tinggi”. Pada penelitian Azizah dan Widyawati (2021) yang berjudul pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di BEI dengan proksi *PBV* menyatakan bahwa “semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula resiko kerugiannya sehingga bisa mengakibatkan nilai suatu perusahaan menurun. Apabila nilai suatu perusahaan menurun maka harga saham perusahaan juga akan mengalami penurunan. Hal ini akan mempengaruhi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan dan kemudian akan mempengaruhi nilai perusahaan”.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Yusmaniarti, *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* yang diproksikan dengan *DER* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun, pada penelitian Susanti dan Riduwan (2020) menunjukkan bahwa *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₂: Leverage yang diproksikan dengan Debt to Equity Ratio berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

2.7. Likuiditas

Menurut Hani (2015:121) dalam Fajaryani dan Suryani (2018), “likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang segera dapat dicairkan atau jatuh tempo”. “Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid atau dengan kata lain perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aset lancar yang lebih besar daripada utang lancar atau utang jangka pendek” (Munawir, 2004:31 dalam Dewi dan Sujana, 2019).

“Likuiditas dapat mengukur bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan cara melihat jumlah aset lancar dengan kewajiban lancarnya. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang rendah mengindikasikan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan baik” (Yasa, 2016 dalam Cahyani dan Wirawati, 2019).

Menurut Suhendro (2017) “rasio likuiditas terdiri dari:

a. *Current ratio*

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar dapat menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

b. *Quick ratio*

Rasio ini menunjukkan kemampuan aset lancar yang paling likuid mampu menutupi utang lancarnya. Semakin besar rasio ini maka semakin baik”.

Dalam penelitian ini likuiditas diproksikan menggunakan *current ratio*. “*Current ratio measures short-term debt-paying ability*” (Weygandt, et al., 2019). Dapat diartikan bahwa *current ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar

utang jangka pendek melalui aset lancar perusahaan. “Semakin tinggi *current ratio*, menunjukkan meningkatnya kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya yang akhirnya akan meningkatkan kepercayaan investor” (Suryawan dan Wirajaya, 2017).

Menurut Weygandt, *et al.* (2019) *current ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \quad (2.5)$$

“*Current assets* (aset lancar) adalah aset yang diharapkan perusahaan untuk diubah menjadi uang tunai atau digunakan dalam satu tahun atau siklus operasinya, mana yang lebih lama” (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 tentang penyajian laporan keuangan, “entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar (*current assets*), jika:

- a. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
- b. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
- c. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah pelaporan; atau
- d. Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

“*Current liabilities* (utang jangka pendek) adalah kewajiban yang harus dibayar perusahaan dalam tahun mendatang atau siklus operasinya, mana yang lebih lama. Beberapa contoh dari *current liabilities* adalah *account payable*, *notes payable* dan *unearned revenue*. *Account payable* adalah utang dagang atau utang usaha yang merupakan saldo utang kepada pihak lain yang timbul karena adanya jeda waktu penerimaan jasa atau barang dengan pelunasan yang belum dibayarkan oleh perusahaan. *Notes Payable* (utang wesel) adalah perjanjian tertulis yang diterbitkan pemberi pinjaman kepada peminjam untuk membayarkan utang pada tanggal tertentu dimasa mendatang. *Unearned Revenues* (pendapatan diterima dimuka)

merupakan kewajiban yang timbul akibat perusahaan telah menerima pembayaran terlebih dahulu namun belum melakukan pelaksanaan atas kewajibannya” (Kieso, *et al.*, 2018). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 tentang penyajian laporan keuangan, “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:

- a. Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;
- b. Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;
- c. Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
- d. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menangguhkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan (lihat paragraph 73). Persyaratan liabilitas yang dapat mengakibatkan diselesaikannya liabilitas tersebut dengan menerbitkan instrument ekuitas, sesuai dengan pilihan pihak lawan, tidak berdampak terhadap klasifikasi liabilitas tersebut.

Entitas mengklasifikasikan liabilitas yang tidak termasuk dalam kriteria diatas sebagai liabilitas jangka Panjang”.

2.8. Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

“Semakin tinggi likuiditas perusahaan, maka seharusnya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Dengan kemampuan likuiditas perusahaan yang baik, manajemen akan berani untuk membagikan laba perusahaan sebagai dividen” (Krisardiyansah dan Amanah, 2020). Pada penelitian ini likuiditas di proksikan dengan *current ratio*. Menurut Weygandt, *et al.* (2019), “*current ratio* merupakan perbandingan aset lancar dengan utang lancar”. “*Current ratio* merupakan perbandingan antara aset lancar dan kewajiban lancar, semakin tinggi *current ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya” (Maryam, *et al.*, 2020). Menurut Annisa dan Chabachib (2017) dalam Utami dan Welas (2019) yang meneliti pengaruh *current ratio*, *return on asset*, *total asset turnover* dan *debt to equity* terhadap nilai perusahaan yang menggunakan proksi *PBV* menyatakan, “dengan tingkat *current*

ratio yang tinggi mencerminkan kecukupan kas sehingga semakin likuid suatu perusahaan maka tingkat kepercayaan investor akan meningkat hal ini akan meningkatkan citra perusahaan dimata investor sehingga dapat berpengaruh kepada nilai perusahaan”. Hal ini juga di dukung dalam penelitian Wimidhati, *et al* (2021) yang berjudul pengaruh likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2015-2018 dengan proksi *PBV* yang menyatakan bahwa, “*current ratio* memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, semakin besar presentase *current ratio*, maka perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik sehingga akan memberikan persepsi positif terhadap perusahaan serta akan meningkatkan nilai perusahaan dimata investor” (Raja dan Catur, 2016 dalam Wimidhati *et al.*, 2021).

Penelitian Cahyani & Wirawati (2019), Dwipa, *et al.* (2020), menyebutkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun pada penelitian yang dilakukan Taniman & Jonnardi (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₃: Likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.9. Kebijakan Dividen

Menurut Wijoyo (2018) “kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan diakhir tahun akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi dimasa mendatang”. “Kebijakan dividen merupakan keputusan yang akan diambil apakah laba akhir tahun akan dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham atau akan digunakan sebagai laba ditahan guna untuk menambah modal dalam pembiayaan investasi dimasa yang akan datang” (Dewi dan Suryono, 2019). Menurut Maryam, *et al.* (2020), “kebijakan dividen (*dividend policy*) merupakan keputusan mengenai laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham atau yang akan ditahan untuk investasi masa depan”. “Dividen merupakan pembagian laba perusahaan kepada para pemegang saham yang besarnya sama

dengan jumlah lembar saham yang dimiliki. Pembayaran dividen penting bagi investor karena dividen memberikan kepastian tentang kesejahteraan keuangan perusahaan, dividen menarik bagi investor untuk mengamankan penghasilan saat ini dan dividen mampu menjaga dari harga pasar saham” (Adesola dan Okwong, 2009 dalam Cahyani dan Wirawati,2019).

Menurut Kieso, *et al.* (2018), “dividen dibagi menjadi beberapa tipe, yaitu:

1. *Cash dividends*

Dividen yang dibayarkan perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai (*cash*). Sebelum melakukan pembagian dividen, dewan direksi harus menyiapkan daftar pemegang saham yang terdaftar. Jurnal pada saat pencatatan *cash dividends* yaitu:

a. *At date of declaration:*

Retained Earnings

Dividends Payable

b. *At date of record:*

No entry

c. *At date of payment:*

Dividends Payable

Cash

2. *Property dividends*

Dividen yang dibayarkan dalam bentuk natura (bentuk barang atau fisik). Dividen properti yang didapat berupa barang dagangan, real estate, investasi atau bentuk apapun yang diputuskan oleh dewan direksi. Jurnal pada saat pencatatan *property dividends* yaitu:

a. *At date of declaration:*

Equity Investments

Unrealized Holding Gain or Loss-Income

Retained Earnings

Property Dividends Payable

b. *At date of distribution:*

Property Dividens Payable

Equity Investments

3. *Liquidating dividends*

Jumlah dividen yang dibayarkan merupakan sebagian untuk laba bagi pemegang saham dan sebagian untuk pengembalian modal yang diinvestasikan pemegang saham. Jurnal pada saat pencatatan *liquidating dividends* yaitu:

a. *At date of declaration:*

Retained Earnings
Share Premium-Ordinary
Dividends Payable

b. *At date of payment:*

Dividends Payable
Cash

4. *Share dividends*

Pemberian dividen berupa saham yang dikeluarkan oleh perusahaan, dengan pembagian adanya *share dividend* perusahaan bisa melakukan pembagian dividen tanpa mengeluarkan kasnya. Jurnal pada saat pencatatan *share dividends* yaitu:

a. *At date of declaration:*

Retained Earnings
Ordinary Share Dividends Distributable

b. *At date of distribution:*

Ordinary Share Dividend Distributable
Share Capital-Ordinary

Menurut Wijayanto dan Putri (2018) “terdapat beberapa teori yang relevan dalam kebijakan dividen yaitu:

1. *Signaling Theory:*

Suatu teori yang menyatakan bahwa investor menilai perubahan dividen sebagai pertanda bagi perkiraan manajemen atas laba. Kenaikan dividen atas jumlah yang diharapkan merupakan suatu sinyal bagi investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan laba yang baik dimasa depan. Sebaliknya, penurunan dividen, atau kenaikan dalam jumlah lebih kecil dari yang

diharapkan, merupakan sinyal bahwa manajemen meramalkan laba masa depan yang buruk.

2. *Cliently Effect Theory:*

Menurut Brigham dan Houston (2011:215) dalam Wijayanto dan Putri (2018) pada teori ini menjelaskan bahwa kelompok pemegang saham yang berlainan menyukai kebijakan pembayaran dividen yang berbeda. Sebagai contoh, kelompok investor dengan tingkat pajak yang tinggi akan menghindari dividen, karena dividen mempunyai tingkat pajak yang lebih tinggi dibanding *capital gain*. Sebaliknya, kelompok investor dengan pajak rendah akan menyukai dividen.

3. *Tax Preference Theory:*

Menurut Sudana (2015:193) dalam Wijayanto dan Putri (2018) apabila tarif pajak dividen lebih tinggi daripada pajak *capital gain*, maka investor akan lebih senang jika laba yang diperoleh perusahaan tetap ditahan dip perusahaan, untuk membelanjai investasi yang dilakukan perusahaan. Dengan demikian di masa yang akan datang diharapkan terjadi peningkatan *capital gain* yang tarif pajaknya lebih rendah. Investor cenderung memilih saham dengan dividen kecil untuk tujuan menghindari pajak.

4. *Residual Theory of Dividens:*

Perusahaan menetapkan kebijakan dividen setelah semua investasi yang menguntungkan habis dibiayai. Dengan kata lain, dividen yang dibagikan merupakan “sisa” (residual) setelah semua usulan investasi yang menguntungkan habis dibiayai.

5. *Bird in The Hand Theory:*

Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga pasar saham. Artinya, jika dividen yang dibagikan perusahaan semakin besar, maka harga pasar saham perusahaan tersebut akan meningkat dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena pembagian dividen dapat mengurangi ketidakpastian yang dihadapi investor. Investor lebih menghargai pendapatan dari dividen dibandingkan *capital gain*”.

Dalam penelitian ini kebijakan dividen diprosikan menggunakan *Dividend Payout Ratio (DPR)*. Menurut Weygandt *et al.*, (2019) “*DPR measures percentage of earnings distributed in the form of cash dividends*”. Diartikan sebagai mengukur persentase pendapatan yang dibagikan dalam bentuk dividen tunai. Menurut Zutter dan Smart (2018) cara menghitung *dividend payout ratio (DPR)* yaitu dengan cara:

$$DPR = \frac{\text{Cash Dividens per Share}}{\text{Earnings per share}} \quad (2.6)$$

“*EPS* mengukur laba bersih yang didapatkan untuk setiap lembar saham biasa. *EPS* dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan *weighted average ordinary shares outstanding* selama satu tahun berjalan.” (Weygandt, *et al.* 2019). Menurut Weygandt, *et al.* (2019) perusahaan yang ingin membagikan “dividen tunai, harus memiliki:

1. *Retained Earnings* adalah legalitas dividen tunai bergantung pada hukum negara tempat perusahaan didirikan. Pembayaran dividen tunai berasal dari *retained earnings* (laba ditahan) perusahaan. Oleh sebab itu, jika perusahaan memiliki *retained earnings* yang cukup supaya bisa membagikan *cash dividend*.
2. *Adequate Cash* adalah legalitas dividen dan kemampuan membayar dividen adalah dua hal yang berbeda. Sebelum mengumumkan pembagian dividen tunai, dewan direksi perusahaan harus mempertimbangkan dengan cermat kebutuhan kas perusahaan masa kini dan masa yang akan datang.
3. *Declaration of Dividens* adalah Sebuah perusahaan tidak membayar dividen kecuali dewan direksi memutuskan untuk melakukan pembayaran dividen. Dewan direksi memiliki kewenangan penuh untuk menentukan jumlah pendapatan yang akan dibagikan dalam bentuk dividen dan jumlah laba yang ditahan yang disimpan”.

2.10. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

“Kebijakan dividen merupakan proporsi laba yang dibayarkan kepada pemegang saham, yang besaran pembagiannya bergantung oleh keputusan yang diambil perusahaan dengan berbagai aspek yang mempengaruhinya. Manajemen yang baik akan tercermin dengan tingkat laba yang tinggi, laba tersebut digunakan manajemen

untuk berbagai kepentingan, alokasi laba untuk laba ditahan atau dibagikan sebagai dividen adalah aspek utama dalam kebijakan dividen perusahaan. Dengan anggapan jika perusahaan mengalami tingkat laba yang besar dalam kegiatan usaha selama beberapa periode maka hal tersebut menandakan perusahaan dalam kondisi yang sehat, dan mampu memberikan keuntungan untuk pemiliknya. Maka dengan hal tersebut manajemen akan memutuskan besaran laba dalam kebijakan dividen yang diberikan sesuai profit yang dialami perusahaan, untuk memberikan persepsi positif pemegang saham kepada manajemen” (Krisardiyansah dan Amanah, 2020). Berdasarkan penelitian Maryam, *et al* (2020) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan IDX High Dividend 20 yang menggunakan proksi *Price to Book Value* menyatakan bahwa “besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham akan menjadi daya tarik bagi pemegang saham karena sebagian investor cenderung lebih menyukai dividen dibandingkan dengan *Capital Gain* karena dividen bersifat lebih pasti. Tingginya minat investor dapat menyebabkan meningkatkan permintaan dan harga saham sehingga dengan peningkatan harga pasar saham akan meningkatkan nilai perusahaan tersebut”. Hal ini juga didukung oleh penelitian Idawati (2018) yang berjudul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan makanan dan minuman menggunakan proksi *PBV* yang menyatakan bahwa “jika presentase dividen yang dibagikan perusahaan besar maka hal tersebut akan meningkatkan harga saham yang juga akan berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan dan begitupun sebaliknya jika presentase dividen menurun maka akan berdampak pada menurunnya nilai perusahaan”.

Penelitian Sondakh (2019) menyebutkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun pada penelitian Susanti dan Riduwan (2020) menyatakan bahwa kebijakan dividen yang diprosikan dengan *DPR* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan teori diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ha₄: Kebijakan Dividen yang diprosikan dengan *Dividend Payuot Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

2.11. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas dan Kebijakan Dividen secara simultan terhadap Nilai Perusahaan

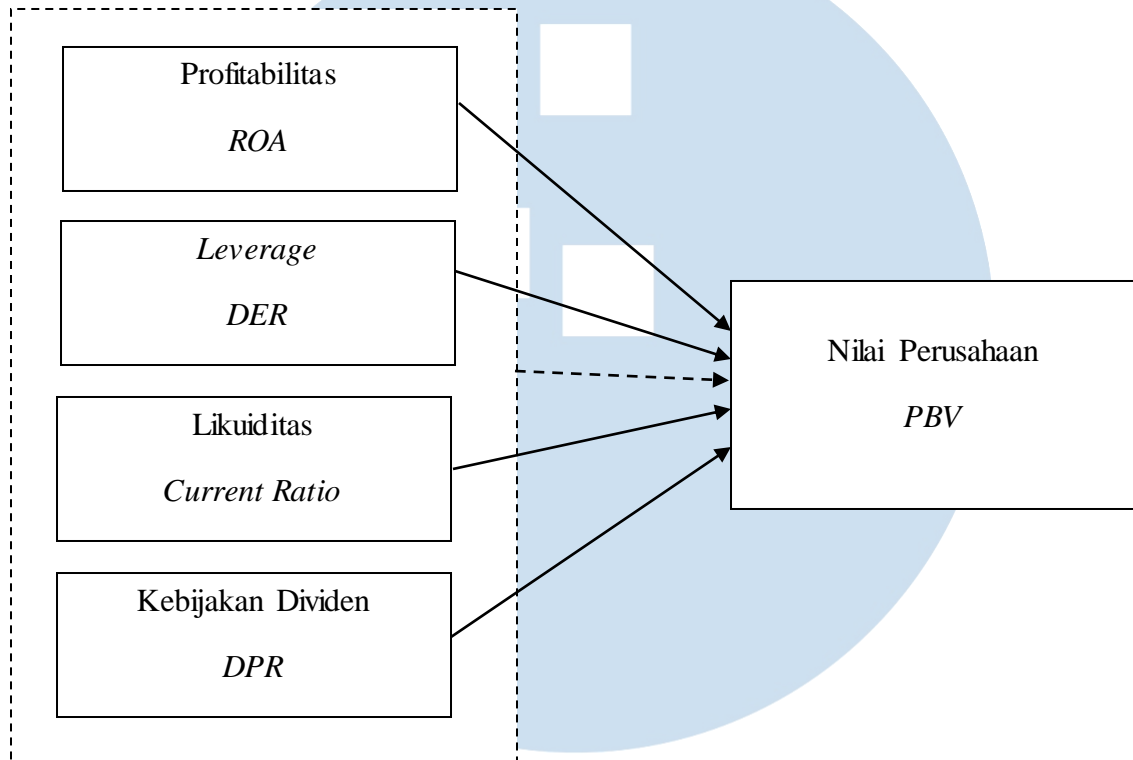
Penelitian Dewi dan Suryono (2019) menyebutkan koefisien korelasi berganda digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara simultan antara variabel kebijakan dividen, kebijakan utang dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian Dwipa, *et al.* (2020), *leverage* (*DER*), likuiditas (*CR*), profitabilitas (*ROA*), dan ukuran perusahaan (*SIZE*) berpengaruh secara simultan atau serempak terhadap variabel terikat yaitu nilai perusahaan (*PBV*). Octaviarni *et al.*, (2019) menyebutkan likuiditas, profitabilitas, *leverage*, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap nilai perusahaan. Yusmaniarti *et al.*, (2019), pengaruh antara variabel bebas (*independen*) yaitu komite audit, komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* terhadap variabel terikat (*dependen*) yaitu nilai perusahaan atau dapat juga dikatakan berpengaruh secara simultan. Rejeki dan Haryono (2021) menemukan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.12. Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2. 2 Model Penelitian

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA